

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola penyakit di Indonesia mengalami pergeseran, dimana penyakit infeksi dan kekurangan gizi berangsur-angsur turun, dilain pihak penyakit menahun yang disebabkan oleh penyakit degeneratif, diantaranya rheumatoid arthritis meningkat dengan tajam yang diduga berhubungan erat dengan cara hidup yang berkembang sesuai dengan kemakmuran yang berdampak pada perubahan pola makan yang berisiko, yang biasanya bersifat tradisional berubah menjadi kebarat-baratan, namun penyakit ini dapat dicegah dengan pola hidup sehat dan menjauhi hidup berisiko (Krisnatuti, dkk. 2003)

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit autoimun yang ditandai dengan adanya inflamasi sistemik kronik dan progresif, dimana sendi merupakan target utama dari penyakit ini (Suarjana, 2010). Jumlah penderita rheumatoid arthritis di dunia saat ini telah mencapai angka 355 juta jiwa, artinya 1 dari 6 penduduk bumi menderita penyakit rheumatoid arthritis (WHO 2010). Di Indonesia prevalensi rheumatoid arthritis 23,3%-31,6% dari jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 2007 lalu, jumlah pasien ini mencapai 2 juta orang, dengan perbandingan pasien wanita tiga kali lebih banyak dari pria. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan (Zen, 2010).

Di Indonesia menunjukkan banyak terjadinya penyakit tulang rawan sendi pada lutut, dimana populasi osteoarthritis meningkat 40% – 60% diatas usia 45 tahun, dimana mulai terjadi proses degenerasi pada rawan sendi. Persentase ini bertambah mencapai 85% pada usia 75 tahun. Pada tahun 2008 penyakit rheumatoid arthritis termasuk penyakit sepuluh besar di Sumatera Barat, jumlah penderita rheumatoid arthritis sebanyak 7,5% dari 4.555.810 jiwa penduduk (DinKes SUMBAR, 2010).

Menurut Azizah, (2011) mendefinisikan lanjut usia (Lansia) sebagai bagian dari proses tumbuh kembang manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua akan tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua. Hal ini normal dengan perubahan fisik dan tingkah laku yang dapat diamalkan yang terjadi pada semua orang pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan kronologis tertentu. Lansia merupakan suatu proses alami yang ditentukan oleh Tuhan yang Maha Esa. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup yang terakhir. Masa ini orang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap.

Hasil dari sebuah penelitian adalah sebagian besar tingkat pengetahuan lansia tentang penyakit rheumatoid arthritis didapatkan dalam kategori tingkat pengetahuan kurang sebanyak 60%, cukup 33%, dan baik 7%. Tingkat pengetahuan lansia tentang penyakit rheumatoid arthritis di Panti Sosial Tresna Wherda (PSTW) Budi Mulia 1 Cipayung sebagian besar adalah kurang (Afriyanti, 2009).

Banyak orang menganggap sepele rheumatoid arthritis dan menganggap penyakit itu sebagai radang sendi biasa, sehingga mereka terlambat melakukan pengobatan. Rheumatoid Arthritis tidak boleh diabaikan karena termasuk kategori penyakit autoimun. Penyakit autoimun tersebut bersifat progresif yang bisa menyerang fungsi organ tubuh lainnya dalam waktu yang cepat. Penyakit autoimun ini ditandai dengan peradangan kronis pada sendi tangan dan kaki yang disertai dengan gejala anemia, kelelahan, dan depresi. Peradangan ini menyebabkan nyeri sendi, kekakuan, dan pembengkakan yang menyebabkan hilangnya fungsi sendi karena kerusakan tulang yang berujung pada kecacatan progresif. Dalam waktu dua hingga lima tahun, jari penderita bisa bengkok-bengkok. Penyakit ini bisa menyerang organ tubuh lainnya di antaranya jantung, mata, dan paru-paru. Bukan hanya penyakit persendian, tetapi bisa menurunkan fungsi organ tubuh lainnya sehingga dalam waktu sepuluh tahun, pasien harus dibantu orang lain dalam aktivitas sehari-hari (Sasetyo, 2013).

Menurut Tony, S (2007) untuk mengatasinya perlu di berikan sebuah informasi atau pengetahuan berupa HE (*Health Education*) tentang penyakit arthritis atau yang sering disebut dengan penyakit rematik, mulai dari pengertian penyakit rematik itu sendiri, penyebab penyakit rematik, tanda dan gejala penyakit rematik, sampai cara pencegahan penyakit rematik. Pemberian penyuluhan ini dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya oleh perawat.

Pengetahuan merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah namun sangat penting karena dapat membentuk perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012). Bertambahnya pengetahuan yang didapat oleh lansia dapat membantu dan menolong dirinya sendiri atau orang lain dalam melakukan permasalahan yang ditimbulkan oleh penyakit rheumatoid arthritis yang dideritanya. Setiap pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa, bagaimana, dan untuk apa pengetahuan disusun. Pengetahuan merupakan fungsi dari sikap, menurut fungsi ini manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencapai penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalaman. Dengan makin berkembangnya pengetahuan yang mempelajari mengenai lansia melalui upaya preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif dengan sendirinya telah mengupayakan agar para lansia dapat menikmati masa tua yang bahagia dan berguna. Dengan demikian maka aspek-aspek yang dapat dikembangkan adalah upaya pencegahan agar proses menua (degeneratif) dapat diperlambat serta tanpa mengabaikan pengobatan dan perlu dipulihkan agar tetap mampu menjalankan kehidupan sehari-hari secara mandiri (Nugroho, 2000).

Pengetahuan yang baik dari seseorang yang menderita rheumatoid arthritis tentang pengobatan rheumatoid arthritis dan sikap untuk menerapkannya akan mempengaruhi proses kesembuhan dan mengurangi risiko cedera. Bila seseorang mempunyai pengetahuan yang rendah tentang pengobatan rheumatoid arthritis dan penatalaksanaan yang kurang baik kemungkinan untuk timbulnya ketidakmampuan dan kecacatan sangatlah besar (Yani, 2014).

Menurut Notoadmodjo (2012) mengatakan bahwa perilaku individu cenderung dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keinginan dan kehendak. Jika lansia yang mengalami penyakit rheumatoid arthritis berpengetahuan baik terhadap masalah kesehatannya, akan memiliki keinginan untuk menerapkannya sehingga penyakit dapat dicegah sedini mungkin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Handoyo (2010) di RSUD Padang didapatkan hasil bahwa 55.6% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang penyakit reumatoid arthritis (nyeri sendi) dan 62.8% responden memiliki sikap yang positif dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berto (2012) di Poliklinik Khusus Rheumatoid Arthritis RSUP Dr M Djamil Padang didapatkan hasil bahwa 52.7% responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang Rheumatoid Arthritis dan 50.5% responden memiliki sikap yang positif tentang Rheumatoid Arthritis.

Hasil laporan pelayanan kesehatan Dinas Kesehatan Kota Padang penyakit pada persendian pada tulang terhadap lansia atau disebut dengan rheumatoid pada rekapitulasi tahun 2014 jumlah kasus tercatat sebanyak 667 kasus pada laki-laki dan pada perempuan tercatat sebanyak 1684 kasus jadi kalau dijumlahkan laki-laki dan perempuan maka jumlah kasus pada rheumatik tersebut sebanyak 2351 kasus, tingginya angka tersebut terdapat pada Puskesmas Belimbing Kota Padang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2014).

Menurut studi pendahuluan yang telah penulis lakukan pada tanggal 22 Oktober 2015 didapat 20 orang lansia yang berkunjung, 8 orang mengatakan cukup mengerti apa itu penyakit reumatoid artritis dengan tanda gejala yang dirasakan seperti kalau kaki dan tangannya sering terasa nyeri terutama pada saat bangun tidur di pagi hari, sering merasa kelelahan, berat badan makin hari makin turun, dan badan terasa panas dan biasanya hanya meminum obat yang di beli di apotik, sedangkan 12 orang diantaranya mengatakan masih kurang paham dengan penyakit reumatoid arthritis dan penatalaksanaannya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitiannya gambaran tingkat pengetahuan dan sikap lansia tentang rheumatoid arthritis di Posyandu Lansia Komplek Perumahan Polda Balai Baru Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Padang Tahun 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan dan sikap lansia tentang reumatoid arthritis di Posyandu Lansia Komplek Perumahan Polda Balai Baru Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Padang Tahun 2015?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sikap lansia tentang reumatoid arthritis di

Posyandu Lansia Komplek Perumahan Polda Balai Baru Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Padang Tahun 2015

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit rheumatoid arthritis.
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap pasien tentang penyakit rheumatoid arthritis

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman awal dan pengetahuan dalam melakukan penelitian serta sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lanjut usia mengenai penyakit rheumatoid arthritis.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan bahan bacaan dan pedoman untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan bagi pihak Puskesmas dalam meningkatkan pelayanan kesehatan kepada pasien rheumatoid arthritis.

